

Representasi Multikultural dalam Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi *Bali* Karya Yudha Panik

Anak Agung Sagung Inten Indrawati

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Penulis Koresponden :

inten.indrawati1978@gmail.com

Abstrak

Representasi Multikultural dalam Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi *Bali* Karya Yudha Panik

Artikel ini menelaah representasi multikultural dalam dua puisi Indonesia, *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono dan *Bali* karya Yudha Panik. Penelitian bertujuan mengungkap bagaimana kedua puisi yang lahir dari konteks budaya berbeda, mampu menyuarakan nilai universal sekaligus menegaskan identitas lokal. Dengan metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan kajian sastra multikultural, analisis dilakukan terhadap tema, simbol, dan bahasa. Hasil menunjukkan bahwa *Aku Ingin* merepresentasikan multikulturalisme melalui kesederhanaan bahasa dan tema cinta yang universal, sehingga dapat diterima lintas budaya. Sebaliknya, *Bali* menampilkan kekentalan budaya lokal melalui simbol seni, spiritualitas Hindu Bali, serta tradisi sastra lisan. Walau sangat lokal, puisi ini tetap menyuarakan nilai universal tentang kesucian hidup, harmoni, dan warisan leluhur. Perbandingan keduanya menegaskan bahwa sastra Indonesia, baik modern maupun tradisional, berfungsi sebagai ruang dialog antarbudaya. Kesimpulannya, puisi menjadi medium penting dalam membangun pemahaman lintas budaya dan memperkuat identitas Indonesia sebagai bangsa multikultural.

Kata kunci: *multikulturalisme, puisi Indonesia, Sapardi Djoko Damono, Yudha Panik, identitas budaya, dialog antarbudaya.*

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa multikultural memiliki khazanah sastra yang lahir dari beragam latar budaya, bahasa, dan tradisi. Sastra, khususnya puisi, menjadi medium yang mampu menyuarakan pengalaman manusia secara universal sekaligus menegaskan identitas lokal. Puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono telah banyak dikaji sebagai representasi cinta yang sederhana dan universal (Damono, 1984; Teeuw, 1984), sementara puisi *Bali* karya Yudha Panik menampilkan kekentalan budaya Bali melalui simbol seni, ritual, dan spiritualitas Hindu Bali. Kedua puisi ini, meskipun lahir dari konteks yang berbeda, sama-sama membuka ruang dialog antarbudaya.

Penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti puisi Sapardi dalam konteks modernitas atau puisi Bali dalam konteks tradisi lokal (Ratna, 2011). Namun, kajian yang secara langsung membandingkan puisi modern Indonesia dengan puisi Bali tradisional dalam perspektif multikultural masih jarang dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya

menghadirkan dialog antara dua karya dari latar budaya berbeda: *Aku Ingin* yang menekankan nilai universal cinta, dan *Bali* yang menekankan identitas budaya lokal. Dengan membandingkan keduanya, penelitian ini memperlihatkan bagaimana sastra Indonesia menjadi mosaik multikultural yang menyatukan nilai universal dan kekayaan tradisi.

Urgensi penelitian ini semakin jelas jika dikaitkan dengan peran sastra dalam membangun pemahaman lintas budaya. Seperti ditegaskan oleh Parekh (2000), multikulturalisme bukan sekadar pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga pencarian titik temu universal yang dapat menyatukan masyarakat. Teeuw (1984) menambahkan bahwa sastra Indonesia selalu berhubungan dengan konteks sosial dan budaya, sehingga analisis terhadap puisi dari latar berbeda dapat memperlihatkan dinamika multikulturalisme dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi sastra Indonesia, khususnya dalam memperlihatkan bagaimana karya sastra modern dan tradisional sama-sama menjadi ruang representasi multikultural.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kajian sastra multikultural. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami makna teks puisi secara mendalam, bukan sekadar menghitung unsur-unsur formal. Ratna (2011) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif dalam kajian sastra memungkinkan peneliti menggali makna yang tersembunyi di balik simbol, tema, dan bahasa, sehingga lebih tepat digunakan untuk menganalisis karya sastra yang sarat nilai budaya.

Objek penelitian berupa dua puisi yang lahir dari konteks budaya berbeda: *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono yang menekankan kesederhanaan bahasa dan universalitas cinta, serta *Bali* karya Yudha Panik yang sarat dengan simbol seni, ritual, dan spiritualitas Hindu Bali. Analisis dilakukan dengan teknik komparatif, yaitu membandingkan kedua puisi untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam representasi multikultural. Damono (1984) menyatakan bahwa karya sastra selalu berhubungan dengan konteks sosial dan budaya, sehingga analisis komparatif dapat memperlihatkan bagaimana puisi modern dan tradisional sama-sama menjadi cermin keberagaman.

Landasan teori yang digunakan adalah multikulturalisme sebagaimana dikemukakan oleh Parekh (2000), yang menekankan bahwa multikulturalisme bukan hanya pengakuan terhadap keberagaman budaya, tetapi juga pencarian nilai universal yang menyatukan manusia. Dengan teori ini, puisi *Aku Ingin* dibaca sebagai representasi nilai universal cinta yang dapat diterima lintas budaya, sementara puisi *Bali* dibaca sebagai representasi identitas lokal yang tetap menyuarakan nilai kemanusiaan. Teeuw (1984) menambahkan bahwa sastra Indonesia adalah refleksi budaya yang terus berinteraksi dengan masyarakat, sehingga analisis terhadap dua puisi dari latar berbeda akan memperlihatkan dinamika multikulturalisme dalam karya sastra.

Dengan demikian, metode penelitian ini menempatkan puisi sebagai medium yang tidak hanya mengekspresikan pengalaman individual, tetapi juga sebagai ruang dialog antarbudaya. Analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan multikultural memungkinkan penelitian ini untuk menggali makna universal sekaligus menegaskan kekayaan tradisi lokal, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Representasi Nilai Universal dalam Puisi “Aku Ingin”

Analisis terhadap puisi *Aku Ingin* menunjukkan bahwa Sapardi Djoko Damono membangun representasi multikultural melalui kesederhanaan bahasa dan tema cinta yang bersifat universal. Kesederhanaan diksi dan struktur yang minim metafora kompleks membuat puisi ini dapat diterima oleh pembaca dari berbagai latar budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Parekh (2000) bahwa nilai universal dapat menjadi titik temu antarbudaya dalam masyarakat multikultural. Selain itu, gagasan Teeuw (1984) tentang puisi sebagai refleksi pengalaman manusia memperkuat pemahaman bahwa *Aku Ingin* menghadirkan multikulturalisme bukan melalui simbol budaya tertentu, tetapi melalui pengalaman emosional yang dapat dirasakan secara lintas budaya. Dengan demikian, puisi ini menjadi contoh bagaimana karya sastra modern Indonesia mampu menciptakan ruang dialog yang inklusif melalui ekspresi universalitas.

3.2 Representasi Identitas Lokal dalam Puisi “Bali”

Berbeda dengan *Aku Ingin*, puisi *Bali* karya Yudha Panik menampilkan multikulturalisme melalui kekuatan identitas lokal. Simbol-simbol budaya Bali seperti *tabuh*, *solah*, *wirama*, serta unsur spiritualitas Hindu Bali seperti *bajra*, *pedanda*, dan *weda* memperlihatkan kedalaman tradisi yang dihadirkan penyair. Kehadiran bentuk sastra lisan seperti *pupuh* dan *kakawin* menunjukkan hubungan puisi ini dengan warisan budaya Bali yang telah lama hidup dalam masyarakat. Ratna (2011) menegaskan bahwa karya sastra tradisional sering kali memuat nilai budaya yang kuat dan berfungsi sebagai media pewarisan identitas. Meskipun sangat lokal, nilai-nilai yang disampaikan dalam puisi ini—kesucian hidup, harmoni, dan penghormatan terhadap leluhur—bersifat universal, sehingga tetap memungkinkan terjadinya dialog antarbudaya. Dengan demikian, *Bali* memperlihatkan bagaimana kekayaan tradisi lokal dapat menjadi bagian dari dinamika multikulturalisme.

3.3 Perbandingan Representasi Multikultural dalam Kedua Puisi

Perbandingan kedua puisi memperlihatkan dua bentuk representasi multikultural yang berbeda namun saling melengkapi. *Aku Ingin* menekankan universalitas cinta yang dapat diterima oleh pembaca dari berbagai budaya, sedangkan *Bali* menegaskan identitas lokal yang kuat melalui simbol budaya dan spiritualitas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sastra Indonesia, baik modern maupun tradisional, memiliki peran penting dalam membangun mosaik multikultural. Teeuw (1984) menyatakan bahwa sastra selalu berhubungan dengan konteks sosial dan budaya. Karena itu, kedua puisi ini mencerminkan dinamika multikulturalisme yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Dengan mengacu pada konsep multikulturalisme Parekh (2000), kedua puisi ini memperlihatkan bahwa nilai universal dan kekayaan tradisi lokal dapat saling melengkapi dalam membangun pemahaman lintas budaya. Hasil analisis ini menegaskan bahwa multikulturalisme dalam sastra tidak hanya hadir melalui keberagaman budaya, tetapi juga melalui dialog antara nilai universal dan tradisi lokal.

3.4 Pembahasan

Puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono menampilkan kesederhanaan bahasa yang justru menjadi kekuatan utama dalam menyampaikan makna cinta. Larik-larik seperti “*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana*” (teks puisi lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1) menunjukkan bahwa cinta tidak perlu diungkapkan dengan retorika berlebihan, melainkan melalui kejujuran dan ketulusan. Kesederhanaan ini sejalan dengan pandangan Teeuw (1984) yang menekankan bahwa sastra Indonesia modern seringkali mengedepankan ekspresi universal yang dapat dipahami lintas budaya. Dengan demikian, puisi Sapardi dapat dibaca sebagai representasi nilai multikultural karena pesan cinta yang sederhana dan universal dapat diterima oleh pembaca dari berbagai latar belakang.

Sebaliknya, puisi *Bali* karya Yudha Panik menghadirkan kekentalan budaya lokal melalui simbol-simbol seni dan ritual. Larik “*tabuh, solah, lan wirama driki masikian, idup kaidupang antuk dasar manah suci*” (teks puisi lengkap terdapat pada Lampiran 2) menegaskan bahwa kehidupan dijalani dengan hati suci melalui harmoni seni pertunjukan Bali. Simbol “*suaran bajra Ida Pedanda melarapan weda-weda*” memperlihatkan spiritualitas Hindu Bali yang menjadi inti tradisi masyarakat. Kehadiran unsur *canangsari*, *penjore*, *pupuh Semarandana*, dan *kakawin Prihantemen* memperkuat identitas Bali sebagai ruang budaya yang kaya. Ratna (2011) menekankan bahwa analisis sastra tradisional harus memperhatikan konteks budaya yang melatarbelakanginya, sehingga puisi *Bali* dapat dipahami sebagai representasi identitas lokal yang kuat.

Perbandingan kedua puisi memperlihatkan dua wajah multikulturalisme dalam sastra Indonesia. *Aku Ingin* menekankan nilai universal cinta yang sederhana, sedangkan *Bali* menekankan identitas budaya lokal yang sarat dengan simbol seni dan spiritualitas. Namun, keduanya sama-sama menyuarkan nilai kemanusiaan: cinta, kesucian hidup, dan penghormatan terhadap tradisi. Hal ini sejalan dengan pandangan Parekh (2000) bahwa multikulturalisme bukan hanya pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga pencarian titik temu universal yang menyatukan manusia. Dengan demikian, puisi modern dan tradisional dapat dipahami sebagai medium yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman lintas budaya.

Dengan demikian, puisi modern dan tradisional Indonesia dapat dipahami sebagai medium yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman lintas budaya. Untuk melihat teks puisi secara utuh, pembaca dapat merujuk pada Lampiran 1 dan Lampiran 2. Kajian ini sekaligus menegaskan bahwa sastra Indonesia, baik yang lahir dari tradisi modern maupun tradisi lokal, memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas bangsa. Oleh karena itu, pembahasan ini membuka jalan menuju kesimpulan yang lebih menyeluruh mengenai peran sastra sebagai cermin keberagaman dan sarana dialog antarbudaya, yang akan diuraikan pada Bab 4 Simpulan.

4. Simpulan

Analisis terhadap puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi *Bali* karya Yudha Panik memperlihatkan dua wajah multikulturalisme dalam sastra Indonesia. Puisi *Aku Ingin* menekankan nilai universal cinta melalui kesederhanaan bahasa yang dapat dipahami lintas budaya, sedangkan puisi *Bali* menegaskan identitas budaya lokal melalui simbol seni, ritual, dan spiritualitas Hindu Bali. Meskipun berbeda dalam konteks dan ekspresi, keduanya sama-

sama menyuarakan nilai kemanusiaan yang bersifat universal: cinta, kesucian hidup, harmoni, dan penghormatan terhadap tradisi.

Penelitian ini menegaskan bahwa sastra Indonesia, baik yang lahir dari tradisi modern maupun tradisi lokal, memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas bangsa multikultural. Sejalan dengan pandangan Parekh (2000) tentang multikulturalisme sebagai pencarian titik temu universal, serta Teeuw (1984) yang melihat sastra sebagai refleksi budaya, kedua puisi ini menunjukkan bahwa keberagaman ekspresi budaya justru memperkaya khazanah sastra Indonesia. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami bukan hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium dialog antarbudaya yang memperkuat pemahaman lintas tradisi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperlihatkan bagaimana sastra Indonesia mampu menghadirkan nilai universal sekaligus menegaskan identitas lokal. Hal ini penting untuk memperkuat kesadaran multikultural di tengah masyarakat yang beragam, serta menegaskan posisi sastra sebagai ruang representasi budaya yang dinamis.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (1984). *Puisi Indonesia Modern: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Macmillan.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Panik, Y. (n.d.). *Bali*. Naskah puisi lomba.
- Damono, S. D. (1994). *Aku Ingin*. Dalam *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 1: Puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono

Teks puisi lengkap dilampirkan untuk mendukung analisis pada Bab 3.

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan*

awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Lampiran 2: Puisi *Bali* karya Yudha Panik

Teks puisi lengkap dilampirkan untuk mendukung analisis pada Bab 3.

Tabuh, solah, lan wirama driki masikian,

idup kaidupang antuk dasar manah suci.

Suaran bajra Ida Pedanda melarapan weda-weda.

Juru kidung matimpuh ngidungang wargasari,

sakadi mayunan ring muncuk-muncuk penjore,

magejeran ring oncer canangsari, lebur masikian, dahating ngulangunin, sejeroning manah.
(buin pidan tiang liang, apang liang dini, di tengah-tengah Oleg Tamulilingan)

Ngiring mangkin sikiang ragane,

Nyegjegang warisan leluhur sami,

mabalik sumpah ring manah soang-soang,

anggan senjata dahating sakti, pacang warisin oka putune unukuran,

seni budaya kasucian leluhur wantah katuju.

(Buin pidan tiang sebet, apang sebet dini, katembangin Pupuh Semarandana)

Wenten ke?

Becikan ring idup pasuka dukan,

Salunglung sabayantaka.

Ngulangunin suaran suling pangangon,

Bajang-bajang nembang ngalih saang,

Semar pagulingan di jaba pura. Wenten ke?

(Buin pidan tiang mati, apang mati dini, kaeterang kakawin Prihantemen).

